

Pengaruh PMA dan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto

Feda Etika Sari, Agus Sumanto*

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: agus.sumanto.fe@um.ac.id

Paper received: 28-9-2021; revised: 12-10-2021; accepted: 19-10-2021

Abstract

The labor absorption can be affected by foreign investment (PMA) and domestic investment (PMDN), including The Sub-Sector of the Manufacturing Industry. The number of PMA and PMDN that enter can affect the production process increasing labor absorption to reduce unemployment in an area. This study aims to analyze and determine the effect of Foreign Investment (PMA) and Domestic Investment (PMDN) in Mojokerto District, and the data obtained through DISPERINDAG and DPMPSTP and using the Fixed Effect Model (FEM) panel data regression method. This study indicates that the PMA variable has a positive and significant effect on labor absorption in the sub-sector of industrial Manufacturing with a tcount value of 2.3367 and prob 0.0242 < 0.05. It occurs because the domestic investment that enters the Manufacturing industry is prioritized to increase and add production machines, and it is more directed at industries that are not laborintensive capital. That is why PMDN has no effect on the labor absorption in the Manufacturing industry in Mojokerto District.

Keywords: foreign investment (PMA); domestic investment (PMDN); manufacturing industry; labor absorption

Abstrak

Penyerapan tenaga kerja dapat dipengaruhi oleh Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) termasuk pada sub sektor industri pengolahan. Banyaknya PMA dan PMDN yang masuk dapat mempengaruhi proses produksi yang pada akhirnya dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran pada suatu daerah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh dari Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan data yang diperoleh melalui DISPERINDAG dan DPMPSTP dan menggunakan metode regresi data panel Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa variabel PMA memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan dengan nilai t hitung 2,3367 dan prob 0,0242 < 0,05. Hal ini terjadi dikarenakan modal asing yang masuk dialokasikan pada industri padat karya serta digunakan untuk pelatihan pada seluruh pekerja lokal yang terserap pada industri tersebut. Sedangkan variabel PMDN tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan dengan nilai t hitung 1,5843 dan prob 0,1204 > 0,05. Hal ini terjadi dikarenakan investasi PMDN yang masuk pada industri pengolahan lebih diutamakan guna meningkatkan dan menambah mesin produksi dan lebih diarahkan pada industri pada modal bukan padat karya. Hal tersebut yang menyebabkan PMDN tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja industri pengolahan Kabupaten Mojokerto.

Kata kunci: penanaman modal asing (PMA); penanaman modal dalam negeri (PMDN); industri pengolahan; penyerapan tenaga kerja

1. Pendahuluan

Kabupaten Mojokerto merupakan wilayah yang dipenuhi dengan berbagai sektor industri, salah satunya adalah sektor industri pengolahan. Hal tersebutlah yang menjadi daya tarik investor asing maupun investor dalam negeri guna menanamkan modalnya. Salah satu sektor unggulan di Kabupaten Mojokerto adalah sektor industri pengolahan. Dapat dikatakan

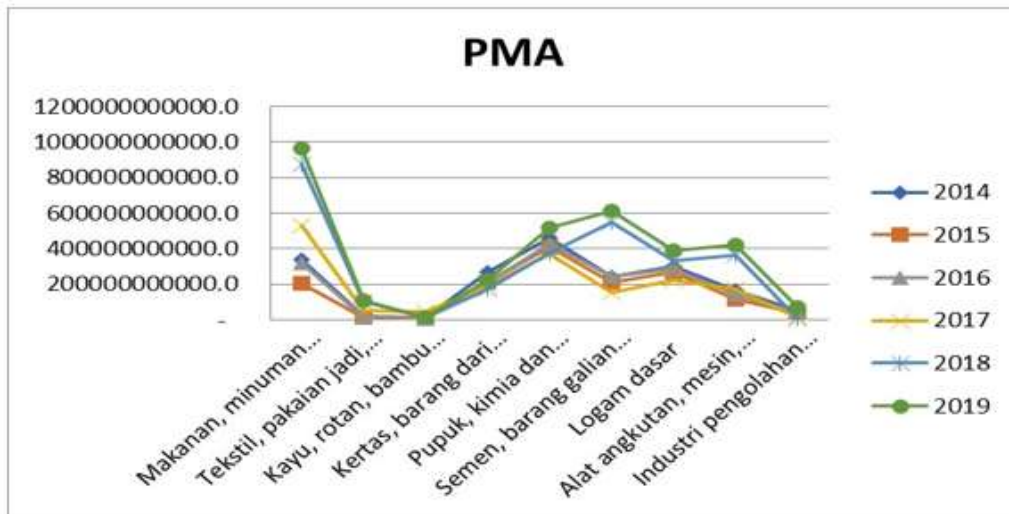
bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Mojokerto. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Mojokerto meningkat dan menjadikan segala sumber daya menjadi produktif secara lingkungan, ekonomi dan juga sosial. Menurut Adam Smith, proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan memiliki hubungan keterkaitan satu dengan yang lain. Timbulnya peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, memperluas pasar dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Sun'an, 2015).

Peranan sektor industri dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja pada Kabupaten Mojokerto adalah berupa output sektor industri dan investasi yang tinggi, sektor industri pengolahan maupun PDRB sektor industri tidak lepas dari adanya peranan investasi dan tenaga kerja. Jenis investasi yang dilakukan adalah investasi langsung berupa penanaman modal asing (PMA) dan juga investasi penanaman modal dalam negeri (PMDN). Dengan adanya investasi, maka dapat menyerap secara langsung banyak tenaga kerja yang berada di pasar tenaga kerja dan investasi juga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini terjadi dikarenakan output yang telah dihasilkan akan semakin meningkat seiring dengan meningkatnya investasi di Kabupaten Mojokerto. Ketika investasi menyerap tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di pasar tenaga kerja, maka hal tersebut dapat meningkatkan hasil produksi industri pengolahan. Semakin tinggi jumlah penduduk pada suatu daerah, maka hal tersebut dapat berpengaruh dalam peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas dari aktivitas pada sektor industri pengolahan, khususnya di bidang ekonomi.

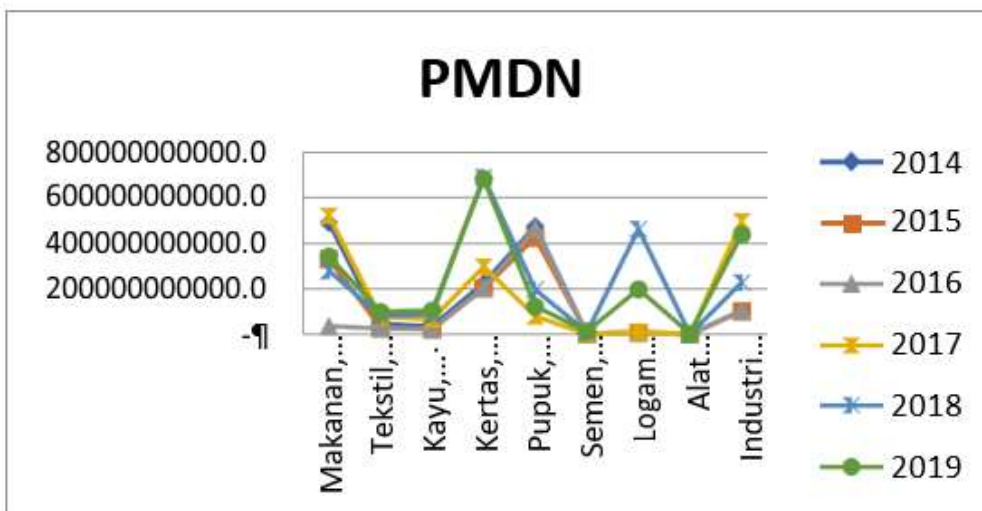
Penyerapan tenaga kerja yang tinggi memiliki dampak yang penting terhadap masyarakat Kabupaten Mojokerto karena dapat membantu mengentas dan mengurangi permasalahan pengangguran, kemiskinan, dan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat Kabupaten Mojokerto. Jika jumlah permintaan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto meningkat, maka hal tersebut juga dapat mengentas masalah kemiskinan, pengangguran dan upaya perbaikan ekonomi masyarakatnya. Penyerapan tenaga kerja yang tinggi tidak lepas dari adanya berbagai penyusunan- penyusunan kebijakan pemerintah pada sektor tenaga kerja dan strategi yang diharapkan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Penyusunan tersebut tidak terlepas dari keputusan guna memperlonggar kebijakan dari adanya investasi PMA atau PMDN di sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto.

Dari adanya keputusan tersebut maka perlu diteliti lebih lanjut, manakah yang lebih unggul dan mempengaruhi dalam besarnya penyerapan tenaga kerja pada subsektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto. Dalam periode tahun 2014-2019 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) mengalami perubahan yang fluktuatif serta mengalami penurunan signifikan yang kemudian berpengaruh pada tahun-tahun selanjutnya adalah pada tahun 2015. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya pelemahan nilai rupiah karena mata uang dolar AS menguat, gejolak ekonomi dan politik yang terjadi di Kabupaten Mojokerto serta. Disusul pada tahun 2017 PMA dan PMDN Kabupaten Mojokerto mengalami penurunan yang terjadi karena di Kabupaten Mojokerto mengalami gejolak permasalahan politik yang tidak stabil yang dapat mempengaruhi penanaman modal baik PMA maupun PMDN, demikian juga halnya dengan sistem yang ada di daerah, sistem perizinan

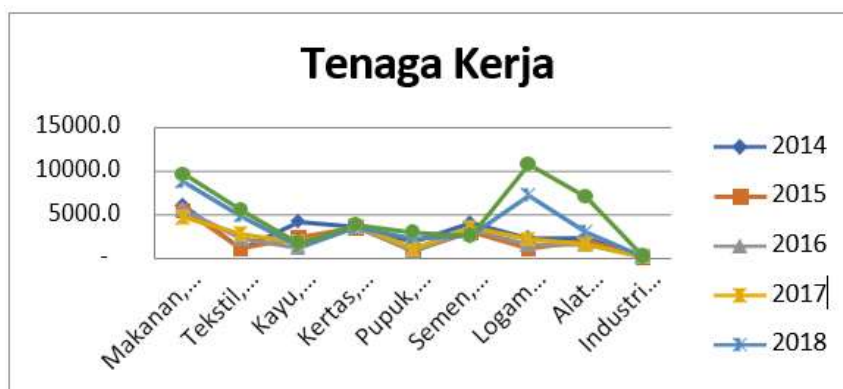
maupun kondisi yang kurang mendukung untuk investasi seperti tenaga terampil dan tenaga terdidik.



Gambar 1. Perkembangan PMA Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto



Gambar 2. Perkembangan PMDN Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto



Gambar 3. Perkembangan Tenaga Kerja Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto

Dari perubahan yang cukup signifikan antara PMA dan PMDN tersebut, perlu diteliti investasi manakah yang lebih berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto. Jika hasil pada hasil penelitian PMDN berpengaruh lebih banyak menyerap tenaga kerja, maka di kemudian hari pemerintah perlu menguatkan dan meningkatkan investasi yang berasal dari dalam negeri dan kebijakan yang berkaitan dengan PMDN perlu dimudahkan dan jika hasil dari penelitian PMA lebih banyak menyerap tenaga kerja, maka kebijakan yang berkaitan tentang penanaman modal asing harus lebih dimudahkan guna meningkatkan penanaman investasi yang dapat memperbanyak penyerapan tenaga kerja dengan memperbanyak output atau menambahkan jumlah industri yang sudah ada serta menguatkan nilai rupiah. Dengan adanya perubahan yang cukup signifikan antara PMA dan PMDN pada kurun waktu 2014–2019 dan dengan adanya perbedaan yang menyatakan antara PMA dan PMDN terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri pengolahan pada beberapa hasil penelitian yang ada adalah banyak dan sedikitnya PMA dan PMDN yang masuk pada sub sektor industri pengolahan serta kebijakan terkait penanaman modal akan mempengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja, maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian agar mengetahui manakah yang lebih berpengaruh antara Penanaman Modal Asing (PMA) dengan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dalam penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan yang ada di Kabupaten Mojokerto dengan judul penelitian “Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto.”

Teori Investasi, dalam jurnal Kamar (2017), Sukirno mengungkapkan bahwa investasi adalah pengeluaran penanaman modal atau perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan perlengkapan sebagai produksi guna menambah kemampuan memproduksi suatu barang-barang dan jasa dimasa yang akan mendatang dalam perekonomian. Besar kecilnya investasi dalam kegiatan ekonomi ditentukan oleh tingkat suku bunga, tingkat pendapatan, kemajuan teknologi, dan faktor lainnya. PMDN dan PMA mampu menciptakan, memperluas lapangan pekerjaan, penyerapan tenaga kerja, sumber perkembangan teknologi, dan diversifikasi produk sehingga mampu meningkatkan pertumbuhan ekspor. Investasi terdiri dari investasi pemerintah dan juga investasi swasta. Pada umumnya investasi pemerintah adalah dalam bentuk infrastruktur seperti jalan, listrik, pelabuhan dan sesuatu yang dibutuhkan oleh masyarakat. Sedangkan investasi swasta pada umumnya terdiri dari faktor-faktor produksi seperti mesin, bahan baku, dan bahan-bahan penolong untuk meningkatkan produksi dan jasa (Putra, 2012).

Jenis Investasi: (a) Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan penanaman modal untuk melakukan sebuah kegiatan usaha di Indonesia oleh penanam modal asing secara sepenuhnya atau bekerja sama dengan penanam modal dalam negeri dan modal asing akan dimasukkan kedalam modal swasta atau modal negara (Machmud, 2016:101). Sesuai dengan Pasal 5(1) Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, penanaman modal asing wajib dalam bentuk perseroan terbatas berdasarkan hukum Indonesia dan berkedudukan di wilayah negara Republik Indonesia, kecuali ditentukan lain oleh undang-undang. (b) Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan kegiatan penanaman modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia oleh investor penanaman modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Sesuai dengan Pasal 5(1) Undang-Undang Republik Indonesia No 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan hukum peraturan perundang-undangan.

Industri Pengolahan, sesuai dengan Badan Pusat Statistik, industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia ataupun dengan tangan sehingga menjadi barang yang jadi atau setengah jadi, dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifat yang lebih dekat kepada pemakai akhir. Peranan sektor industri dalam menciptakan produksi nasional dan menampung jumlah penyerapan tenaga kerja dapat dilihat bahwa peranannya dapat meningkat. Dalam sektor industri itu sendiri, peranan sub sektor industri pengolahan pada umumnya selalu mengalami kenaikan dalam menghasilkan produksi dan menyediakan kesempatan kerja yang lebih luas. Terdapat 4 golongan pada industri pengolahan, diantaranya yaitu: (1) Industri besar (jumlah tenaga kerja yang jumlahnya 100 orang atau lebih). (2) Industri sedang (tenaga kerja berjumlah 20-99 orang). (3) Industri kecil (tenaga kerja pada industri berjumlah 5-19 orang). (4) Industri rumah tangga (tenaga kerja berjumlah 1-4 orang saja)

Sesuai dengan BPS, pengelompokan industri pengolahan mencakup beberapa sub sektor, diantaranya yaitu:

Tabel 1. Sub Sektor Industri Pengolahan

No.	Sub Sektor Industri <i>Industry Sub Sector</i>
1	Makanan, minuman dan tembakau
2	Tekstil, pakaian jadi, kulit dan alas kaki
3	Kayu, rotan, bambu dan perabot rumah tangga
4	Kertas, barang dari kertas, percetakan dan penerbitan
5	Pupuk, kimia dan barang dari bahan kimia, barang dari karet dan plastik
6	Semen, barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi dan batu bara
7	Logam dasar
8	Alat angkutan, mesin dan peralatannya
9	Industri pengolahan lainnya

Konsep Penyerapan Tenaga Kerja, salah satu indikator terpenting dalam menilai perkembangan ekonomi suatu wilayah adalah melihat dari struktur penyerapan tenaga kerja menurut sektor pada wilayah tersebut. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan secara luas yakni kegiatan menyerap tenaga kerja dalam menghimpun orang atau tenaga kerja di suatu lapangan usaha. Beberapa lapangan usaha yang telah membuka kesempatan untuk menyerap tenaga kerja tidak semua mampu menyerap dalam kondisi siap pakai. Disinilah peran dari pemerintah untuk mengatasi permasalahan kualitas dari tenaga kerja melalui peningkatan kualitas tenaga kerja yang lebih berkemampuan dalam mengembangkan, menguasai IPTEK, serta pelatihan dan keterampilan sehingga memudahkan proses dari penyerapan tenaga kerja yang dibutuhkan (Mulyadi dalam Neno, 2013).

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka dan jenis data menggunakan data panel dengan perhitungan menggunakan eviews 10. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui variabel mana yang berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto 2014-2019. Data yang digunakan adalah data PMA, PMDN, Tenaga Kerja yang didapatkan melalui Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu serta Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Mojokerto dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu,

2.1. Persamaan Regresi Data Panel

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan rumus: $PTK = PMA + PMDN + \varepsilon$ untuk mengetahui variabel manakah yang berpengaruh.

Dengan keterangan:

PTK = Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri Pengolahan
PMA = Penanaman Modal Asing
PMDN = Penanaman Modal Dalam Negeri
 ε = *error term*

2.2. Estimasi Model Regresi

Pooled Least Square (PLS)/Common Effect Model (CEM).

Fixed Effect Model (FEM)

Random Effect Model (REM)

2.3. Pemilihan Model Terbaik

Uji Chow: pengujian untuk mengetahui apakah teknik regresi data panel dengan metode *Fixed Effect* (FEM) lebih baik dari regresi model data panel tanpa variabel *dummy* atau model *Common Effect* (CEM) dengan melihat *sum of residuals* (RSS).

Uji Hausman: Hausman test adalah pengujian yang digunakan untuk memilih antara metode *fixed effect* (FEM) atau metode *random effect* (REM).

Uji Langrange Multiplier: pengujian untuk mengetahui apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM) dengan didasarkan pada retribusi *chi-squares*.

2.4. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas: Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual di dalam model regresi mempunyai distribusi normal dengan menggunakan uji *Jarque Bera* pada Eviews 10

Uji Multikolinearitas: Uji Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas: Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi pada data panel terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain

Uji Autokorelasi: Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar anggota observasi satu dengan yang lain.

2.5. Uji Hipotesis

Uji Koefisien Determinasi (R^2): untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel independen.

Uji Signifikan Simultan (Uji F): untuk menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh yang bersama-sama terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Parsial (UJI T): Uji statistik t digunakan untuk mengetahui apakah pengaruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen bersifat menentukan (*significant*) atau tidak.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pemilihan Model Terbaik

3.1.1. Uji Chow

Tabel 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	18.472660	(8,43)	0.0000
Cross-section Chi- square	80.456086	8	0.0000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil *Uji Chow* pada tabel 2 dapat diketahui bahwa pada hasil prob *crosssection chi-square* sebesar $0.0000 < 0,05$ ($P\text{-value} < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa pada *Fixed Effect Model* yang bernilai bagus dan lanjut pada *Uji Hausman* untuk memilih *Fixed Effect Model* atau *Random Effect Model* sebagai model regresi yang cocok.

3.1.2. Uji Hausman

Tabel 3. Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross- section random	7.515618	2	0.0233

Sumber: Data diolah

Berdasarkan hasil pengujian *Uji Hausman* pada tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai $p\text{-value} < 0,05$. Hal ini sesuai dengan kriteria pengujian yang telah dijabarkan dan dapat terlihat bahwa hasil dari *Uji Hausman* yakni pada *Cross-section Random* sebesar $0,0233 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini menggunakan *Fixed Effect Model* sebagai model terbaik.

3.1.3. Uji Asumsi Klasik

3.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel residual di dalam model regresi mempunyai distribusi normal dengan menggunakan uji *Jarque Bera* pada Eviews 10. Hipotesis yang digunakan adalah:

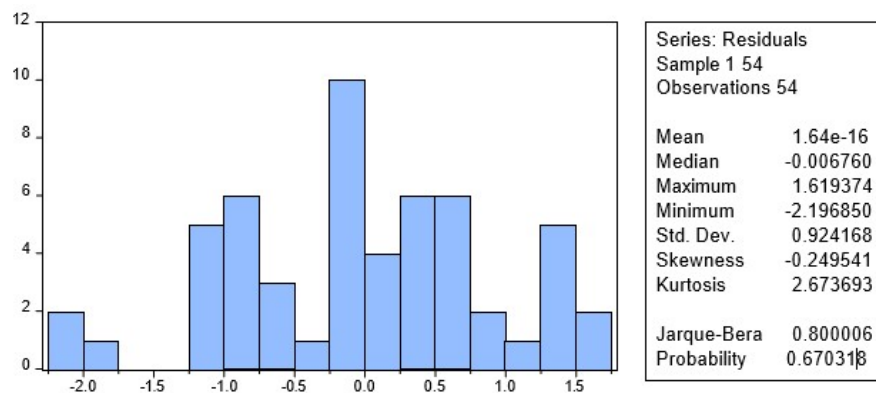
Ho = Berdistribusi normal

Ha = Tidak berdistribusi normal

Dengan pengambilan keputusannya adalah:

Jika nilai signifikansi $< \alpha$ maka Ho ditolak

Jika nilai signifikansi $> \alpha$ maka Ho diterima



Sumber: Data diolah

Gambar 4. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan pada gambar 4 di atas, hasil pengujian normalitas menghasilkan signifikansi pada nilai Jarque Bera $> 0,05$. Sesuai dengan kaidah pengujian maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal dan Ho diterima.

3.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas adalah kondisi adanya hubungan linear antar variabel independen. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas dalam model regresi, maka dapat dilihat dari *tolerance value* dan *Variance Inflation Factor (VIF)*.

Tabel 4. Hasil Uji Multukolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.043923	2.672237	NA
PMA	3.95E-19	2.434851	1.066993
PMDN	4.66E-19	1.909290	1.066993

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4 di atas, nilai *VIF* variabel PMA (X1) dan PMDN (X2) dalam penelitian bernilai $VIF < 10$. Dengan demikian dapat disimpulkan X1 dan X2 tidak terdapat gejala multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

3.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi pada data panel terjadi ketidaksamaan varian dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

F-statistic	2.4290 40	Prob. F(2,51)	0.0983
Obs*R-squared	4.6964 80	Prob. Chi-Square(2)	0.0955
Scaled explained SS	4.6935 96	Prob. Chi-Square(2)	0.0957

Sumber: Data Diolah

Berdasarkan hasil regresi dengan metode uji *Glejser* pada tabel 5 dapat disimpulkan bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 4,696480 dengan nilai probabilitas adalah $0,0955 > 0,05$. Hal tersebut dapat diartikan bahwa residual homokedastik diterima, sehingga pada model penelitian tidak terdapat heteroskedastisitas.

3.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antar anggota observasi satu dengan yang lain.

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:			
F-statistic	3.330708	Prob. F(32,19)	0.0038
Obs*R-squared	45.83008	Prob. Chi-Square(32)	0.0538

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 6 di atas, menunjukkan bahwa dengan menggunakan uji *breusch-godfrey* didapatkan nilai *Obs*R-squared* sebesar 45,8300 dan nilai probabilitasnya adalah $0,0538 > \alpha = 0,05$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak mengandung autokorelasi.

3.1.3.5. Hasil Analisis Regresi Linier

Pengujian pemilihan model terbaik untuk mengetahui model regresi data panel yang paling cocok digunakan untuk menguji hipotesis. Selanjutnya dilakukan analisis regresi pada setiap model regresi. Regresi berganda untuk memodelkan hubungan antara variabel dependen dengan independen, dengan jumlah variabel independen satu variabel. Adapun hasil analisis regresi linier berganda sebagai berikut:

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.994633	0.173407	40.33653	0
PMA	1.26E-09	5.39E-10	2.336726	0.0242
PMDN	8.43E-10	5.32E-10	1.584366	0.1204

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.842817	Mean dependent var		7.440866
Adjusted R-squared	0.806262	S.D. dependent var		1.106659
S.E. of regression	0.487103	Akaike info criterion		1.578943
Sum squared resid	10.2026	Schwarz criterion		1.984106
Log likelihood	-31.63145	Hannan-Quinn criter.		1.735198
F-statistic	23.05656	Durbin-Watson stat		0.908803
Prob(F-statistic)	0			

Sumber: Data diolah

Gambar 5. Hasil Regresi Linier Berganda *Fixed Effect Model (FEM)*

Berdasarkan hasil regresi linier pada tabel 7 di atas, dapat diketahui bahwa hasil regresi PMA dan PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto sebagai berikut:

$$= Y_{it} = 4633 + 0.0000000126 (PMA) + 0.00000000843 (PMDN) + \epsilon_{it}$$

R-Squared = 0,8428
 F-Statistik = 23,056

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda didapatkan nilai Koefisien Determinasi/R-Squared sebesar 0,8062. Hal tersebut memiliki arti bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto dapat dijelaskan oleh variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto dalam model sebesar 80,62% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

3.1.4. Hasil Uji Hipotesis

3.1.4.1. Pengaruh Simultan PMA dan PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto

Hipotesis Uji F dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut :

Ho1: Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh terhadap

Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto.

Ha1: Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan pada tabel 7 diperoleh nilai F-Statistik sebesar 23,056 dan nilai F-tabel pada $\alpha = 3,18$ dengan $df=(2;51)$. Hasil ini menunjukkan bahwa $F\text{-Statistik} > F\text{-tabel}$ atau $23,056 > 3,18$. Sehingga variabel Penanaman Modal Asing (PMA) dan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) pada sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Maka dapat disimpulkan H_{a1} diterima.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh PMA dan PMDN terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan. Semakin tinggi nilai PMA dan PMDN maka semakin tinggi pula Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Sementara itu, kontribusi PMA dan PMDN dari Kabupaten ke Jawa Timur (Total Investasi Provinsi) sebesar 9.87 Triliun dengan nilai PMA sebesar 1,93 Triliun dan PMDN sebesar 8,14 Triliun. Jumlah terbesar berasal dari PMA yaitu berasal dari sub sektor logam dasar, barang logam, bukan mesin dan peralatannya, sub sektor bahan kimia, karet dan plastik dengan kemampuan menyerap tenaga kerja lebih dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 29.936 jiwa. Dan kontribusi dari PMDN yang terbesar berasal dari industri makanan, minuman dengan penyerapan tenaga kerja mencapai 27.737 pada tahun 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa industri pengolahan cukup strategis dan menjadi salah satu kontributor utama dalam penyerapan tenaga kerja. Jika dibandingkan Kabupaten Mojokerto dengan Kota Mojokerto pada penyerapan sub sektor industri pengolahan, Kabupaten Mojokerto lebih berkontribusi besar terhadap penyerapan tenaga kerja, dikarenakan jumlah industri pengolahan baik mikro maupun makro lebih banyak. Dengan

perbandingan penyerapan tenaga kerja pada Kabupaten Mojokerto dan Kota Mojokerto sebesar 90.484 dan 64.805 jiwa, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Mojokerto berkontribusi tinggi terhadap penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan Kota Mojokerto.

3.1.4.2. Pengaruh Parsial PMA Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto

Hipotesis pertama dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H_{o2} : Penanaman Modal Asing (PMA) tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto.

H_{a2} : Penanaman Modal Asing (PMA) berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh koefisien regresi Penanaman Modal Asing (PMA) sebesar 0.00000000126 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai PMA sebesar Rp 1, maka dapat menyebabkan penyerapan tenaga kerja bertambah sebesar 0.00000000126 jiwa. Nilai t-statistik sebesar 2,3367 dan nilai t-tabel pada $\alpha=0,05$ dengan $df=53$ maka dapat diperoleh nilai 2,00575 Hasil ini menunjukkan bahwa $t\text{-statistik} > t\text{-tabel}$ ($2,3367 > 2,00575$), serta taraf signifikansi ($prob$) $0,0242 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa PMA secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sub Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Maka dapat disimpulkan bahwa H_{a2} diterima.

Dengan koefisien regresi sebesar 0.00000000126 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai PMA sebesar Rp 1, maka dapat menyebabkan penyerapan tenaga kerja bertambah sebesar 1,26% jiwa. Artinya bahwa meningkatnya Penanaman Modal Asing (PMA) bisa menyerap tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Yang berarti jika setiap kenaikan investasi asing meningkat maka akan meningkatkan jumlah produksi pada setiap sub sektor industri, jika produksi meningkat, maka akan meningkatkan jumlah output pada setiap sub sektor industri pengolahan yang pada akhirnya akan lebih membutuhkan tenaga kerja sehingga penyerapan tenaga kerja akan meningkat.

Pekerja tersebut sebelumnya adalah pekerja *freshgraduate* atau pekerja yang sebelumnya betul-betul menganggur. Dikarenakan investor asing yang menanamkan modalnya/PMA pada sub sektor industri pengolahan harus memberikan kesempatan kerja pada masyarakat lokal kabupaten Mojokerto,

terutama masyarakat yang terletak disekitaran industri tersebut, maka perusahaan tersebut merekrut pekerja lokal sebanyak-banyaknya. Namun kenyataannya, sebagian besar pekerja lokal belum bisa memenuhi kriteria yang telah ditentukan oleh perusahaan. Sehingga, dengan adanya pelatihan kerja/alih teknologi yang dimodalkan dari PMA, maka pekerja pada perusahaan tersebut yang awalnya merupakan sumber daya manusia dengan kualitas rata rata perusahaan, menjadi pekerja dengan kualitas sumber daya manusia yang lebih kompeten, berketerampilan tinggi, menjadi tenaga kerja yang memanfaatkan dan menguasai ilmu pengetahuan teknologi.

3.1.4.3. Pengaruh Parsial PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

Ho2: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) tidak berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto.

Ha2: Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) berpengaruh terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sub Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto.

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh koefisien regresi Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) sebesar 0.000000000843 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan nilai PMDN sebesar Rp 1, maka dapat menyebabkan penyerapan tenaga kerja bertambah sebesar 0.000000000843 jiwa. Nilai t- statistik sebesar 1,584366 dan nilai t-tabel pada $\alpha=0,05$ dengan $df=53$ maka dapat diperoleh nilai 2,00575. Hasil ini menunjukkan bahwa $t\text{-statistik} < t\text{-tabel}$ ($1,5843 < 2,00575$), serta taraf signifikansi ($prob$) $0,1204 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa PMDN secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Sub Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Maka dapat disimpulkan bahwa Ha2 ditolak.

Hal ini terjadi dikarenakan Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan lembaga usaha yang bersifat padat modal, sehingga untuk menjalankan aktivitas usaha terutama pada bidang yang berada di sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto tidak perlu memperbanyak jumlah karyawan, dikarenakan untuk menjalankan sistem produksinya industri pengolahan dapat menggunakan mesin yang berteknologi canggih dan memiliki

produktivitas yang melebihi kapasitas manusia. Sehingga nilai PMDN sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto yang sudah ditanam dipergunakan untuk membeli barang-barang modal guna memenuhi kegiatan awal produksinya, bukan untuk menambah jumlah tenaga kerja pada sektor industri pengolahan di Kabupaten Mojokerto. Sifat PMDN pada industri pengolahan ini cenderung mengakibatkan perusahaan berusaha mencari keuntungan maksimal dengan cara menekan biaya produksi salah satunya yaitu dengan mengganti sumber daya manusia dengan keberadaan teknologi yang lebih efisien. Hubungan antara PMDN dengan penyerapan tenaga kerja pada sub sektor industri pengolahan lebih dikontribusikan untuk perusahaan atau industri besar. Demikian juga dengan hasil dari PMDN itu sendiri terhadap penyerapan tenaga kerja. Penanaman Modal Dalam Negeri tidak memiliki hubungan yang kuat terhadap penyerapan tenaga kerja dikarenakan dari jumlah investasi yang masuk lebih dikontribusikan untuk peralatan industri padat modal, bukan padat karya.

Dengan tidak berpengaruhnya Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan dan PMDN lebih dialokasikan untuk meningkatkan kualitas mesin dan industri padat modal, maka tingkat penyerapan tenaga kerja beralih menuju sektor Jasa yang meliputi perdagangan, transportasi dan pergudangan, jasa perusahaan, keuangan dan asuransi, dll. Sesuai dengan Sakernas, agustus 2019–2020 jika ditinjau berdasarkan lapangan pekerjaan dari kelompok angkatan kerja, lapangan pekerjaan utama yang mendominasi penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Mojokerto adalah kategori Jasa sebesar 46,61%. Jika dibandingkan dengan kategori Manufaktur yang hanya 35,35%, kategori Jasa jauh lebih unggul di atasnya. Hal ini terjadi juga tidak lain hal dikarenakan semakin maraknya kegiatan pada transportasi darat, baik penumpang maupun barang dan juga semakin maraknya transportasi online (ojol) dengan pendapatan tinggi yang ada di Kabupaten Mojokerto.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil uji regresi *fixed effect model* pada periode penelitian 2014– 2019 PMA dan PMDN secara simultan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan Kabupaten Mojokerto dengan penyerapan tenaga kerja tinggi didominasi oleh laki-laki. PMA secara parsial memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan, hal tersebut dikarenakan kenaikan investasi asing meningkat maka akan meningkatkan jumlah produksi pada setiap sub sektor industri pengolahan. Dan juga, investor yang menanamkan modal pada suatu sub sektor industri pengolahan harus bisa menyerap tenaga kerja yang tinggi pada masyarakat lokal. Sedangkan PMDN secara parsial tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sub sektor industri pengolahan. Hal ini dikarenakan investasi yang masuk digunakan untuk meningkatkan barang seperti peralatan atau mesin yang dapat menggantikan tenaga kerja pada perusahaan industri pengolahan yang cenderung mencari keuntungan dengan menekan biaya produksi salah satunya yaitu mengganti SDM dengan teknologi, dan lebih mengalokasikan investasi ke industri padat modal yang memiliki upah tinggi.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. (2020). *Keadaan Resmi Statistik Kabupaten Mojokerto*.
- Kamar, K. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Tangerang Pada Tahun 2009–2015. *Jurnal Bisnis dan Manajemen (Journal of Business and Management)*, 17(1), 1-10.
- Machmud, A. (2016). *Perekonomian Indonesia Pasca Reformasi*. Jakarta. Penerbit Erlangga.

- Nomor, U. U. R. I. (25). *Tahun 2007 tentang Penanaman Modal. 2007. Pemerintah Republik Indonesia. Pengaruh PMA dan PMDN Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sub Sektor Industri Pengolahan Kabupaten Mojokerto*
- Nuswantoro, N. (2011). *Pengaruh Investasi, Nilai Produksi dan Unit Usaha terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kecil di Kabupaten Pati* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Pramusinto, N. D., & Daerobi, A. (2020). Labor Absorption of the Manufacturing Industry Sector in Indonesia. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(1), 549-561.
- Putra, G. S. A. (2012). *Analisis peranan dan dampak investasi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Indonesia*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.